



Siapa Kita? Sebuah Kritik Representasi dalam Etnografi

Who are we? A Critique of Representation in Ethnography

Moh. Faiz Maulana

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengkritisi ide tentang representasi dan generalisasi yang ada dalam karya etnografi. Kritik yang dilontarkan adalah bahwa dalam penggambaran etnografis yang ditulis para peneliti mengalami bias dan tidak bisa dipercaya, karena disiplin-disiplin akademis mereka muncul dari sebuah periode sejarah Eropa yang ditandai oleh penjajahan dan pengetahuan yang dihasilkan dianggap sebagai motor bagi mesin-mesin dominasi “Barat”. Perdebatan yang timbul belakangan ini terfokus pada pertanyaan apakah etnografer sebagai “subjek-subjek” partikular itu mampu menghasilkan gambaran-gambaran kebudayaan dan *the others* yang andal dan obyektif. Di sini teks-teks dalam karya etnografi berperan sebagai pengantar atau pembuka terhadap wacana dan perdebatan tentang ide-ide representasi dan generalisasi dalam karya etnografi. Selanjutnya penulis melakukan analisis dan interpretasi menggunakan pemikiran James Clifford dan Lila Abu-Lughod tentang teori dekolonisasi dalam antropologi. Interpretasi dilakukan dengan menarasikan kritik ke dalam wacana atau diskursus tentang ide-ide tentang representasi dan generalisasi dalam karya etnografi.

Kata Kunci: representasi, etnografi, dekolonisasi, antropologi

Abstract

This paper tries to criticize the ideas about representation and generalization that exist in ethnographic works. The criticism leveled is that in ethnographic descriptions written by researchers is biased and unreliable, because their academic disciplines emerged from a period of European history marked by colonialism and the knowledge it produced was seen as the engine for “Western” domination machines. Recent debates have focused on the question of whether ethnographers as particular “subjects” are capable of producing reliable and objective images of culture and the others. Here the texts in ethnographic works act as introductions or openings to discourses and debates about representational ideas and generalizations in ethnographic works. Next, the author analyzes and interprets using the thoughts of James Clifford and Lila Abu-Lughod on the theory of decolonization in anthropology. Interpretation is done by narrating criticism into discourse or discourse about ideas about representation and generalizations in ethnographic works.

Keywords: representation, ethnography, decolonization, anthropology

How to Cite: Maulana, F.M. (2024). Siapa Kita? Sebuah Kritik Representasi dalam Etnografi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 10 (1): 107 - 119.

*Corresponding author:

E-mail: faiz@unusia.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Untuk memahami mengapa pertanyaan “siapa kita?” dan kritik “representasi” dalam sebuah karya etnografi ini muncul, kita harus kembali ke Malinowski terlebih dahulu. Antropolog pertama yang mengenalkan dan melakukan metode observasi partisipan dalam penelitiannya di masyarakat Trobriand. Metode observasi partisipan inilah yang belakangan menjadi *backbone*, dan bahkan menjadi “kewajiban metodologi” dalam penelitian antropologi dengan mengandalkan prinsip “*combination of experiential nearness and analytical distance*” (McCarthy, 1992). Dalam *Argonauts of the Western Pacific* Malinowski dengan yakin menuliskan dan menceritakan “mereka” masyarakat Trobriand dari sudut pandang “kami” —sang narator— misalnya, Malinowski menulis:

We Europeans...accustomed to our extraordinarily developed means of water transport, are apt to look down on a native canoe and see it in a false perspective—regarding it almost as a child’s plaything, an abortive, imperfect attempt to tackle the problem of sailing, which we ourselves have satisfactorily solved. But to the native his cumbersome, sprawling canoe is a marvellous, almost miraculous achievement, and a thing of beauty...(105–6).

Di sini, Malinowski memulai dengan menyamakan budaya, sejarah dan filosofis antara “kami” dan “mereka”. Pendekatan ini menyoroti dan mempertajam keberbedaan yang mendalam dari subjek etnografinya, alih-alih memberikan pemahaman yang lebih simpatik, dan tidak sewenang-wenang tentang “*savage humanity*” pada masyarakat Trobriand.

Padangan seperti itu, memang sering kita jumpai pada karya-karya awal etnografi [etnografi klasik] seperti misalnya, *Coming of Age in Samoa* karya Margaret Mead (1943), *The People of Alor* karya Cora DuBois (1944) dan lain-lainnya. Barulah, kira-kira sejak akhir tahun tujuh puluhan, setelah era reorientasi dalam dunia antropologi [dekolonisasi pasca perang dunia II], muncul pertanyaan tentang validitas cara-cara “Barat” untuk mewakili [*represent*] orang lain.

Timbul pertanyaan bagaimana menghadapi perbedaan antara “diri” dan “yang lain”, dalam hal ini juga mengartikan pada isu kolonialisme dan rasisme (Eriksen/Nielsen, 2013: 171). Atau misalnya siapa yang disebut “kita” dalam sebuah karya etnografi? (Chua, 2018).

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas mungkin tampak sederhana, terutama bagi pembaca yang sudah tenggelam dalam kritik

pascamodernis dan pascakolonial tahun 1980-an. Tetapi hal ini berperan penting dalam menarik perhatian pada kualitas oposisional dari banyak antropologi Eropa-Amerika, pada cara yang sering dilakukan dan masih dilakukan oleh para antropolog, dengan konsep dasar, antara “Barat” dan berbagai kekhususan dalam etnografi (biasanya non-Barat)—antara, misalnya, logika komoditas Barat dan ekonomi hadiah non-Barat, individualisme Barat dan dividual non-Barat, atau dualisme Cartesian dan holisme non-Cartesian. Betapapun bermaksud baik atau heuristik, dikotomi semacam itu didasarkan pada, dan juga mereproduksi, asumsi perbedaan radikal antara “Barat” dan “yang lainnya” (Restrepo dan Escobar, 2005: 104–5).

Tugas baru generasi antropolog selanjutnya adalah yang harus menuliskan karya etnografinya dengan memasukkan kesadaran akan keberagaman budaya yang ada—“*a heightened awareness of their situation*”. Mereka harus sadar tidak hanya memiliki pembaca dari Barat tetapi juga pembaca kritis dari latar belakang yang sangat berbeda. Para antropolog generasi baru harus keluar dari penggambaran sebuah fenomena etnografi seperti sebelumnya, sebagai representasi [yang keliru] yang secara spesifik menganggap budaya dari satu

realitas tunggal (Viveiros de Castro, 1998). Para antropolog harus melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa alih-alih mempelajari pandangan dunia yang berbeda, antropolog harus berpikir dalam kerangka banyak dunia, atau “pluralitas ontologi” (Henare, Holbraad dan Wastell, 2007: 7). Selain itu, para antropolog perlu mengevaluasi masing-masing penelitian etnografis dalam batas-batas standar yang fleksibel yang melekat pada kehidupan para partisipan, pengaruh-pengaruh kesejarahan dan budaya; dan kekuatan-kekuatan interaktif yang bersumber pada ras, gender, dan kelas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) yang datanya dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka meliputi buku, jurnal, dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dalam tulisan ini disajikan dengan mendiskusikan satu ide krusial dalam dunia antropologi, yakni representasi dan generalisasi pada karya-karya etnografi klasik di dalam suatu modus ide yang baru. Penggalan ide pada teks mendapatkan urgensinya, sebab ide selalu dipandang sebagai “gagasan dalam sejarah” dan teks-teks diperlakukan

sebagai dokumen historis (Rorty, Cheneewind & Skinner:1984).

Di sini teks-teks dalam karya etnografi berperan sebagai pengantar atau pembuka terhadap wacana dan perdebatan tentang ide-ide representasi dan generalisasi dalam karya etnografi. Selanjutnya penulis melakukan analisis dan interpretasi menggunakan pemikiran James Clifford dan Lila Abu-Lughod tentang teori dekolonisasi dalam antropologi. Interpretasi dilakukan dengan menarasikan kritik ke dalam wacana atau diskursus tentang ide-ide tentang representasi dan generalisasi dalam karya etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Representasi dan Penolakan Generalisasi

Krisis representasi yang sering dirujuk dalam wacana tahun delapan puluhan dalam antropologi, adalah adanya asumsi-asumsi yang membentuk sejarah, termasuk pada setiap babak kolonisasi. Menurut Clifford (1986:10-13), kritik tentang etnografi kolonial itu dimulai pada masa setelah Perang Dunia II, khususnya tentang kemampuan Barat dalam merepresentasikan masyarakat-masyarakat lain, yang telah ditunjang oleh proses penting teorisasi tentang keterbatasan-keterbatasan dari

representasi itu sendiri yang akan mempengaruhi perkembangan etnografi. Misalnya saja dalam penulisan sejarah lokal, dan visualisme yang sebelumnya selalu dilihat dari kaca mata Barat.

Bagi Clifford, suatu hal yang menarik dalam berbagai aspek representasi budaya yang saling tak terkait itu bukan memberi perhatian pada interpretasi teks-teks kebudayaan, tapi pada hubungan-hubungan pembuatan dari teks tersebut. Dalam etnografi, yang harus diperhatikan adalah siapa pembicaranya, siapa penulisnya, kapan dan di mana.

Bagi Thomas A. Reuter (2005:3-4), representasi sangat penting dalam upaya memilih etnografi dan sangat problematis bagi epistemologi ilmu sosial. Perdebatan yang timbul belakangan ini terfokus pada pertanyaan apakah para ahli etnografi sebagai "subjek-subjek" partikular itu mampu menghasilkan gambaran-gambaran kebudayaan dan *the others* yang andal dan obyektif.

Banyak kritik yang melontarkan bahwa penggambaran etnografis yang ditulis para peneliti mengalami bias dan tidak bisa dipercaya, karena disiplin-disiplin akademis mereka muncul dari sebuah periode sejarah Eropa yang ditandai oleh penjajahan dan pengetahuan yang dihasilkan telah

berfungsi sebagai motor bagi mesin-mesin dominasi “Barat”. Seperti halnya masyarakat Bali Aga di Bali yang direpresentasikan Reuter dalam buku *Custodian of the Sacred Mountains: Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali* (2005). Reuter mengungkapkan bagaimana intervensi penjajahan Belanda di Bali dan menumpuknya pengetahuan antropologi tentang masyarakat Bali telah mengubah kedudukan kaum Bali Aga.

Suatu proyek representasi yang dimulai dengan laporan-laporan Nieuwenkamp yang merasakan perlunya menentukan bagi diri mereka sendiri siapa dan apa orang Bali Aga sesungguhnya. Citra barat mengenai Bali Aga dibentuk berdasarkan hubungan yang semakin kooperatif antara kelas-kelas penguasa Bali dengan dunia luar, sehingga penilaian pakar antropologi pun dibentuk oleh konstruksi kekuasaan setempat. Representasi orang Bali Aga mungkin dihasilkan secara bersama oleh ilmuwan Barat dan tuan rumah mereka orang Bali sebagai nara sumber utama mereka di istana-istana dan rumah tangga Brahmana di Bali selatan. Berdasarkan penelusuran dalam masyarakat Bali Aga, Reuter menemukan bahwa representasi memang benar-benar merupakan suatu proses bersama atau terintegrasi dari berteori tentang diri dan orang lain.

Teori-teori yang dimiliki pakar etnografi tentang diri kita dan orang lain, dan tentang masyarakat kita dan masyarakat lain adalah hasil dari pertemuan di dalam bidang-bidang intersubjektivitas khusus yang dibentuk oleh bermacam ragam kondisi sejarah, politik dan ekonomi.

Dengan melihat representasi antropologis sebagai masalah; adanya krisis representasi tersebut, James Clifford dan Abu-Lughod menawarkan upaya untuk melakukan *innovation of anthropology*. Clifford, memulai inovasi tekstualnya dengan fokus terletak pada tindakan menulis itu sendiri, yang merupakan bagian dari pekerjaan seorang etnografer yang—menurutnya—telah lama terbelenggu. Pertanyaan utama Clifford bergerak seputar kebenaran dan bagaimana kekuasaan menghalangi ahli etnografi atau pembaca untuk mengetahuinya. Dia juga prihatin dengan pertanyaan tentang objektivitas yang di mana menempatkan seorang penulis dan pengalamannya dalam bidang kerja lapangan [etnografi] (Clifford, 1986:13).

Di sisi lain, Abu-Lughod memulai dengan berbicara tentang menulis melawan budaya, yang dia maksud adalah penggunaan instrumen “tekstual” serta kemungkinan strategis “teoretis” dan

“substantif” (Abu-Lughod, 1991). Yang dia anggap sebagai lebih dari proyek politik yang harus “mengorientasikan kembali” masalah yang ditangani oleh para antropolog. Dalam argumennya, dia menawarkan etnografi partikular dan menentang generalisasi. Ada dua alasan bagi antropolog untuk berhati-hati terhadap generalisasi. Yang pertama adalah bahwa, sebagai bagian dari wacana profesional tentang “objektivitas” dan keahlian, itu pasti bahasa kekuasaan.

Di satu sisi, itu adalah bahasa mereka yang tampaknya berdiri terpisah dari dan di luar apa yang mereka gambarkan. Di sisi lain, bahkan jika kita memegang penilaian tentang seberapa dekat ilmu-ilmu sosial dapat dikaitkan dengan perangkat manajemen, kita harus mengakui bagaimana semua wacana profesional secara alami menegaskan hierarki. Kesenjangan yang sangat besar antara wacana generalisasi profesional dan otoritatif dan bahasa kehidupan sehari-hari (milik kita dan orang lain) menetapkan pemisahan mendasar antara antropolog dan orang-orang yang ditulis tentangnya yang memfasilitasi konstruksi objek antropologis sebagai berbeda dan inferior secara bersamaan.

Masalah kedua dengan generalisasi tidak berasal dari partisipasinya dalam wacana otoritatif profesionalisme tetapi

dari efek homogenitas, koherensi, dan keabadian yang cenderung dihasilkannya. Ketika seseorang menggeneralisasi dari pengalaman dan percakapan dengan sejumlah orang tertentu dalam suatu komunitas, seseorang cenderung meratakan perbedaan di antara mereka dan menyeragamkannya.

Munculnya ketiadaan diferensiasi internal membuatnya lebih mudah untuk memahami sekelompok orang sebagai entitas yang terpisah dan terikat, seperti “orang Trobriand”, “orang Bali”, dan “Awlad” yang melakukan ini atau itu dan percaya ini dan itu. Usaha untuk menghasilkan deskripsi etnografi umum tentang keyakinan atau tindakan orang cenderung memuluskan kontradiksi, konflik kepentingan, dan keraguan dan argumen, apalagi mengubah motivasi dan keadaan.

Guba dan Lincoln (1981:62,1985:39-43), menganggap bahwa generalisasi yang bebas konteks seperti yang digagas kelompok positivisme adalah “omong kosong” ketika diterapkan pada perilaku manusia. Generalisasi tidak terdapat di alam, tetapi kreasi aktif dari pikiran. Secara logis selalu ada beberapa kemungkinan generalisasi yang dipertimbangkan pada suatu fenomena. Dengan kata lain tidak ada hukum yang mutlak, sehingga

generalisasi selalu bersifat relatif. Menimbang bahwa pada perilaku sosial selalu terjadi perubahan, maka tidak ada generalisasi yang berlaku selamanya, karena itu generalisasi hanya berlaku pada kurun waktu dan konteks tertentu. Selain itu, setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan yang ditelitinya dengan memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan setempat yang mungkin sukar direplikasi dan diduplikasi. Generalisasi, sebagai karakteristik cara bekerja dan gaya menulis dari ilmu pengetahuan sosial tidak lagi dihargai sebagai deskripsi yang netral (Foucault, 1978; Said, 1978; Smith, 1987; dalam Abu- Lughod, 1991:149-150).

Oleh karena itu, pada dasarnya krisis representasi muncul dari adanya kesenjangan antara “peneliti” dengan “yang diteliti” diasumsikan saling tidak mempengaruhi. Pengamatan dilakukan pada posisi terpisah dengan subyek yang diteliti, sehingga secara “ilmiah” si pengamat dianggap netral dan tidak mempengaruhi data yang dikumpulkan. Hubungan personal antara “peneliti” dengan “yang diteliti” tidak dianggap penting.

Dalam hubungan personal inilah tampaknya berhubungan dengan isu representasi, karena akan berkaitan dengan siapa merepresentasikan siapa.

Ketika merepresentasikan suatu hasil penelitian, seorang ahli antropologi harus tahu tentang apa yang akan diungkapkannya, karena akan mengkonstruksikan suatu “*image*” tentang “*the other*”, dan cara bagaimana mengungkapkan gambaran orang-orang yang telah menjadi obyek penelitiannya.

Bila hubungan personal ini tidak dianggap penting, sehingga peneliti membuat jarak dengan yang diteliti, maka menurut Keesing (1989) dapat melahirkan stereotip yang menyesatkan tentang budaya-budaya tribal. Pandangan stereotip ini sebagian besar diciptakan oleh para pakar antropologi yang telah merepresentasikan “suatu budaya” tersebut, melebih-lebihkan stabilitas, keragaman dan keunikan.

Dalam usaha memahami realitas, mereka tampaknya dipengaruhi oleh harapan-harapan, nilai-nilai, keyakinan agama dan ideologi-ideologi profesi. Para etnografer awal menegaskan tentang keragaman ras dan kebudayaan berbagai masyarakat di dunia, dan kemudian menetapkan keragaman tersebut dalam bangunan teoritis tentang asal-usul sejarah, ras dan peradaban.

Para etnografer kolonial mengembangkan kajiannya pada pluralisme kolonial dengan cara menjaga kebudayaan “penduduk asli” (Denzin &

Lincoln,1998). Pada masa-masa inilah pengalaman-pengalaman penelitian para ilmuwan merefleksikan paradigma positivisme, di mana masyarakat “lain” yang menjadi kajiannya adalah orang asing, tak dikenal dan aneh.

Pada akhirnya, suatu representasi akan tergantung pula pada orang yang merepresentasikan. Bagaimanapun, seorang ahli antropologi ketika melakukan kegiatan lapangan, mengumpulkan data, sehingga akhirnya menuliskan hasilnya sebagai suatu karya etnografi bukanlah orang dengan “kepala kosong” saja. Baik secara langsung maupun tidak, dia akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pandangan, norma-norma atau nilai-nilai dari pengalaman pribadinya sendiri dalam menulis karya etnografinya.

Seperti dikemukakan Denzin & Lincoln (1998:11-22,399) yang melihat karya etnografi sebagai suatu karya yang bergerak melalui tahap-tahap perkembangan refleksi diri seorang peneliti sejalan dengan perkembangan cara pandang tertentu yang mempengaruhinya. Akibatnya si peneliti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hasil penelitiannya. Antara kerja lapangan dengan karya tulis mempunyai hubungan erat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu representasi merupakan bukti

sosial yang tidak hanya memberi penjelasan dari etnografer saja, tetapi juga hubungannya dengan yang ditelitinya.

Diri dan Yang Lain

Krisis representasi yang terjadi dalam sebuah etnografi masih menjadi “pekerjaan rumah” bagi para antropolog. Apalagi banyak karya etnografi yang masih menggambarkan “yang lain” sebagai yang terasing. Teks-teks etnografi tersebut pada kenyataannya juga telah membentuk oposisi biner dalam melihat antara “diri” antropolog dan “yang lain” sebagai subjek penelitian etnografi—para etnografer telah menulis dengan cara mereka sendiri (Denzin, 1997, halaman xvii).

Krisis representasi ini juga dipicu dari penilaian kembali tentang bagaimana para etnografer memberikan interpretasi terhadap kelompok-kelompok yang mereka teliti. Denzin berargumetasi bahwa kita tidak bisa lagi melihat si peneliti sebagai reporter yang objektif yang membuat pernyataan-pernyataan yang bersifat *omnipresent* (hadir di mana-mana) tentang individu-individu yang dia teliti. Sebaliknya, si peneliti hanyalah merupakan satu suara dari banyak suara—individu-individu seperti si

pembaca, para partisipan, dan *gate-keeper* (para penjaga)—yang perlu didengar.

Abu-Lughod dan Clifford selalu melihat teks etnografi sebagai tindakan hubungan kekuasaan yang memengaruhi representasi, bagaimana “yang lain” dituliskan. Etnografi secara aktif terletak di antara sistem makna yang kuat” (Clifford, 1986), yang karenanya wacana menjadi sangat penting. Siapa yang berbicara? Siapa yang menulis? Kapan dan di mana? Dengan atau kepada siapa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sangat penting untuk dibahas, sebab dari sana “kita” didefinisikan.

Baik Clifford maupun Abu-Lughod mengatakan bahwa teks telah membentuk diri dan orang lain melalui “pengecualian, konvensi, dan praktik diskursif” (Clifford, 1986: 24), meskipun Abu-Lughod lebih radikal mengenai dampak pengecualian. Bagi Abu-Lughod dikotomi “diri” dan “yang lain” sangat penting karena itulah yang membentuk budaya dan dengan demikian memiliki kekuatan untuk mewakili. Hal ini bisa kita lihat dari upaya keduanya—Clifford maupun Abu-Lughod—dalam mendefinisikan budaya untuk melihat bagaimana “kita” diposisikan, dan bagaimana “diri” dan “yang lain” direpresentasikan.

Bagi Clifford, di satu sisi, budaya selalu relasional, sebuah prasasti proses

komunikatif yang ada, secara historis, antara subjek dalam hubungan kekuasaan (Clifford, 1986: 15). Selain itu, budaya terdiri dari kode dan representasi yang diperebutkan secara serius. Budaya bagi Clifford adalah kerangka kerja tertentu di mana sebuah teks dibuat, sedangkan bagi Abu-Lughod, budaya adalah konsep yang harus dilawan.

Abu-Lughod melihat budaya di atas segalanya sebagai konsep yang menindas yang mirip dengan rasisme. Budaya, menurutnya, adalah alat penting untuk membuat “yang lain” dan dalam pengertian ini adalah penerus konsep ras, menciptakan pemisahan antara kelompok orang dengan cara yang sama (Abu-Lughod, 1991).

Sejalan dengan ini, Abu-Lughod tertarik untuk mengetahui apakah ada “cara untuk menulis tentang kehidupan sehingga menjadikan orang lain sebagai yang lain” (Abu-Lughod, 1991). Lebih lanjut, dapat juga dikatakan bahwa budaya menjadi unsur penting bagi antropologi karena perbedaan antropologis antara “diri” dan “yang lain” terletak padanya. Budaya adalah alat penting untuk membuat “yang lain”, dan antropologi pada akhirnya juga membantu mengkonstruksi, memproduksi, dan memeliharanya.

Antropologi, bagi Abu-Lughod tampaknya juga masih dianggap tidak mampu mempelajari masyarakatnya sendiri karena bahaya yang “mudah mengarah pada subjektivitas” (Abu-Lughod, 1991). Oleh karena itu, tampaknya satu-satunya cara kerja antropologi adalah dengan melihat yang lain.

Mengutip Strathern (1988), Abu-Lughod menyoroti hubungan “diri” dan “yang lain”, selalu berangkat dari definisi antropologi sebagai sebuah “studi tentang manusia”, tetapi disadari atau tidak, studi tersebut dibangun di atas perbedaan historis antara Barat dan non-Barat. Ini telah dan terus menjadi studi tentang orang lain non-Barat oleh diri Barat, bahkan jika dalam perkembangan akhir-akhir ini antropologi berusaha secara eksplisit untuk menyuarakan “yang lain” atau untuk menghadirkan dialog antara “diri” dan “yang lain”, baik secara tekstual maupun melalui penjelasan dari pertemuan lapangan. Hubungan antara Barat dan non-Barat sulit untuk dilepaskan, setidaknya sejak lahirnya antropologi yang telah dibentuk dan didominasi oleh Barat.

Maka kembali pada persoalan awal bahwa “kita” dalam etnografi seringkali berkaitan dengan kekuasaan dan dominasi yang menggambarkan posisi

antara “diri” dan “yang lain” —siapa merepresentasikan siapa. Lagi-lagi kita harus menengok kembali bagaimana etnografi ditulis dan “yang lain” digambarkan.

Bagi Abu-Lughod, satu-satunya cara mengatasi kesenjangan antara “diri” dan “yang lain” adalah dengan memberikan suara kepada individu di lapangan. Tujuan utamanya adalah dengan demikian membiarkan orang lain berbicara, mereka tidak akan lagi dianggap sebagai “yang lain”. Metode ini juga melawan gagasan tentang generalisasi dalam etnografi dengan memfokuskan secara dekat pada individu tertentu dan membawa mereka ke dalam kontradiksi tentang kehidupan mereka secara lebih umum (Abu-Lughod, 1991). Selain itu, metode ini juga mengarah pada gagasan tentang humanisme taktis, yang dapat digunakan oleh para ahli etnografi sebagai instrumen untuk bekerja melawan wacana dari dominasi Barat (Abu-Lughod, 1991).

Maka untuk keluar dari krisis representasi “siapa kita?—bagaimana “diri” dan “yang lain”—diposisikan dalam karya etnografi, menulis dengan keberpihakan kepada “yang lain” sangat diperlukan. Etnografi pada akhirnya bukan hanya studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan

perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Yang senantiasa memusatkan perhatiannya pada kebudayaan manusia, atau cara hidupnya di dalam masyarakat, dalam rangka mencoba merumuskan atau menjelaskan fenomena yang diamati. Tetapi lebih jauh daripada itu, mampu memberikan lebih banyak suara yang memadai kepada subjek, untuk berbicara dan bercerita dengan dirinya sendiri. Melakukan etnografi pada akhirnya adalah upaya keterhubungan antara pengalaman etnografer dan subjek untuk memberikan gambaran realitas—sejarah, logika budaya—yang sebenarnya.

SIMPULAN

Pada akhirnya, suatu representasi akan sangat tergantung kepada orang yang merepresentasikan. Bagaimanapun, seorang etnografer atau ahli antropologi ketika melakukan turun lapangan, kemudian mengumpulkan data, sehingga akhirnya menuliskan hasilnya sebagai suatu karya etnografi bukanlah tanpa pengetahuan apapun.

Baik secara langsung maupun tidak, dia akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pandangan, norma-norma atau nilai-nilai dari pengalaman pribadinya sendiri dalam menulis karya etnografinya.

Seperti dikemukakan Denzin & Lincoln (2002) yang melihat karya etnografi sebagai suatu karya yang bergerak melalui tahap-tahap perkembangan refleksi diri seorang peneliti sejalan dengan perkembangan cara pandang tertentu yang mempengaruhinya. Akibatnya si peneliti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hasil penelitiannya. Antara kerja lapangan dengan karya tulis mempunyai hubungan erat yang saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu representasi merupakan bukti sosial yang tidak hanya memberi penjelasan dari etnografer saja, tetapi juga hubungannya dengan yang ditelitinya.

Maka untuk keluar dari krisis representasi “siapa kita?—bagaimana “diri” dan “yang lain”—diposisikan dalam karya etnografi, menulis dengan keberpihakan kepada “yang lain” sangat diperlukan. Etnografi pada akhirnya bukan hanya studi tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Tetapi lebih jauh daripada itu, mampu memberikan lebih banyak suara yang memadai kepada subjek, untuk berbicara dan bercerita dengan dirinya sendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan Tsing (2005), bahwa ilmu antropologi harus memiliki kelenturan, karena kekuatan informasinya tidak hanya datang dari Barat ke Timur—atau sebaliknya—saja, tapi saat ini telah muncul pula kekuatan di tingkat lokal. Perlu adanya kesadaran diri sendiri mengenai praktik-praktik di mana pengetahuan dihasilkan. Maka, dengan terus menerus menyusuri sejarah dan dunia makna kebudayaan orang lain, akhirnya akan membawa kita pada pemahaman terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Lila. 1991. *Writing Against Culture*. In: *Recapturing Anthropology: Working in the Present*, edited by R. G. Fox. Santa Fe, NM: School of American Research Press, pp. 137-62.
- Chua, Liana and Nayanika Mathur. 2018. *WHO ARE 'WE'? Reimagining Alterity and Affinity in Anthropology*. New York: Berghahn Books.
- Clifford, James. 1986. *Introduction: Partial Truths*. In: Clifford, James/Marcus, George E. (eds.): *Writing Culture. The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press. (pp. 1-26).
- Denzin, Norman K. 2002. *Confronting Ethnography's Crisis of Representation*. In: *Review Symposium: Crisis in Representation*. *Journal of Contemporary Ethnography*, Vol. 31 No. 4, pp. 482- 490.
- DuBois, Cora. 1944. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Eriksen, Thomas Hylland/Nielsen, Finn Sivert. 2013. *A History of Anthropology*. London, Pluto Press.
- Escobar, Arturo. 1993. *Review: The Limits of Reflexivity: Politics in Anthropology's Post-Writing*.
- Guba, Egon S, Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: Josey-Bass Publishers.
- Guba, Egon S, Yvonna S. Lincoln. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: suatu perspektif kontemporer*, edisi kedua, jilid 1, Terjemahan S. Gunawan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Malinowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific: An account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. New York: E.P. Dutton Et Co. Inc.
- Marcus, George E., Michael M.J. Fischer. 1986. *Anthropology as Cultural Critique: An Experimental Moment in The Human Sciences*. Chicago: University of Chicago Press.
- McCarthy, Thomas. 1992. *Review: Doing the Right Thing in Cross-Cultural Representation*. In: *Ethics*, Vol. 102, No. 3, pp. 635-649.
- Mead, Margaret. 1928. *Coming of Age in Samoa*. New York: Morrow.
- Rorty, Richard, J.B. Cheneewind, & Quentin Skinner (eds.). 1984. *Philosophy in History*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strathern, Marilyn. 1988. *The Gender of the Gift*. Berkeley, CA: University of California Press.

Tsing, Anna L. 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*, Princeton: Princeton University Press.